



New Normal dan Tantangan Penanaman Nasionalisme Pada Pelajar ***New normal and the the challenge of planting the values of nationalism in students***

Wahidah R. Bulan, Eni Saeni, dan Hermina Manihuruk

^{1,3} FISIP UPN Veteran, Jakarta

² Universitas Bina Sarana Informatika, Margonda Depok

wr.bulan@upnvj.ac.id

Abstrak

Pandemi covid 19 menimbulkan multi persoalan dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk dalam penanaman nasionalisme pada pelajar sebagai kelompok yang rentan terpapar nilai-nilai dan paham dari luar. Persoalan itu dihadapi mitra, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), terutama karena kegiatan belajar mengajar diharuskan secara online dan menuntut aneka penyesuaian, yang berimplikasi luas terutama pada mata mata pelajaran pembentukan karakter seperti PPKN. Dalam konteks itulah kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan, yaitu mendiskusikan tantangan penanaman nasionalisme pada pelajar disaat era kenormalan baru yang dihadapi para guru PPKN, guna mendapat input strategi dan solusi penyelesaiannya. Kegiatan dilaksanakan dengan metode *sharing knowledge and experience* dari multi pihak, yang diselenggarakan dalam bentuk webinar. Diselenggarakan bekerja sama dengan Institut Literasi Nasionalisme (ILNAS) sebagai institusi yang aktif melakukan kegiatan literasi nasionalisme, kegiatan menghadirkan narasumber dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), akademisi dari Unair dan sosiolog dari FISIP UPNVJ, selain guru PPKN. Beberapa hal yang dibahas diantaranya tentang perlunya pendekatan pengajaran yang tepat untuk milenials, pentingnya keteladanan dalam penanaman karakter, pentingnya mendalami peristiwa sejarah dengan cara menarik dalam penanaman nasionalisme serta perlunya keterlibatan multi pihak dalam mengupayakan peningkatan nasionalisme pada pemuda terutama pelajar. Selain itu perlu diperhatikan persoalan sosial yang mungkin timbul dimasyarakat, yaitu soal kesenjangan maupun konflik yang melemahkan nasionalisme. Kesenjangan untuk dunia pendidikan terjadi akibat perbedaan kemampuan dan sumberdaya digital, sedangkan konflik karena menurunnya kemampuan ekonomi masyarakat maupun karena konflik antar elit. Kesediaan BPIP dan ILNAS bermitra dengan sekolah dan guru-guru dalam mengatasi persoalan, menjadi solusi penting lainnya yang patut dijadikan catatan.

Kata Kunci: *literasi nasionalisme, era kenormalan baru, pendidikan PPKN, pembelajaran daring efektif, pendidikan karakter*

Abstract

The Covid 19 pandemic has caused multiple problems in various aspects of life. This includes the cultivation of nationalism in students as a group that is vulnerable to being exposed to values and understanding from outside. This problem faced by partners, the Subject Teacher Consultation (MGMP) for Pancasila and Citizenship Education (PPKN), especially because teaching and learning activities are required online and require various adjustments, which have broad implications, especially in character building subjects such as PPKN. It is in that context that this community service activity is carried out, namely discussing the challenges of cultivating nationalism in students during the new era of normality that are faced by PPKN teachers, in order to get input strategies and solutions for solutions. Activities carried out using the method of sharing knowledge and experience from multi parties, which were held in the form of webinars. Held in collaboration with the Nationalism Literacy Institute (ILNAS) as an institution that actively carries out nationalism literacy activities, the activity presents speakers from the Pancasila Ideology Development Agency (BPIP), academics from Airlangga University and sociologists from FISIP UPNVJ,



in addition to PPKN teachers. Several things were discussed including the need for an appropriate teaching approach for millennials, the importance of exemplary in cultivating character, the importance of exploring historical events in an interesting way in cultivating nationalism and the need for multi-stakeholder involvement in striving to increase nationalism in youth, especially students. In addition, it is necessary to pay attention to social problems that may arise in the community, namely the problem of gaps and conflicts that weaken nationalism. Inequality in the world of education occurs due to differences in digital capabilities and resources, while conflict is due to the decline in the economic capacity of the community and due to conflicts between elites. The willingness of BPIP and ILNAS to partner with schools and teachers in overcoming problems is another important solution that should be noted.

Keyword: *nationalism literacy, new normal era, PPKN education, effective online learning, character education*

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 menimbulkan multi persoalan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam penanaman nasionalisme. Terutama kepada generasi muda dan lebih spesifik lagi pada pelajar, sebagai kelompok yang rentan terpapar nilai-nilai dan paham dari luar. Persoalan itulah yang dihadapi mitra, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Jakarta Selatan 1 serta Kota Depok. Hal itu diantaranya terjadi karena kegiatan belajar mengajar diharuskan dilangsungkan secara *online*, yang menuntut aneka penyesuaian seperti penyesuaian kurikulum, penyesuaian capaian pembelajaran, penyesuaian materi ajar dan cara pengajaran, maupun penyesuaian penugasan. Implikasi paling berat dirasakan oleh para guru pengampu mata pelajaran pembentukan karakter seperti PPKN, mengingat mata pelajaran pendidikan karakter memiliki capaian pembelajaran yang lebih besar pada aspek sikap dan perilaku yang menuntut pendekatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti diketahui, mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya (Risna .A dan Siti .N, 2011 :1). Pendidikan karakter sebagaimana diungkap Ramli (2003) memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, dengan tujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Sedangkan terkait dengan nilai-nilai karakter dimaksud, merujuk Kepmendiknas (2010) memuat 18 nilai yang bersumber dari pendidikan agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Untuk mewujudkan capaian pembelajaran pendidikan karakter tersebut sekolah harus melakukan Manajemen Sekolah Berbasis Karakter (MSBK) yang menurut Culberston (2010: 122), sekolah harus melakukan beberapa hal seperti: (1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan manajemen sekolah, (2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja sekolah, (3) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja personil, (4) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan layanan pendidikan, dan (5) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu tidak mudah untuk dilakukan, terutama pada saat ini ruang gerak



menjadi sangat terbatas akibat pandemi. Disinilah duduk persoalannya, yang menyebabkan mitra memerlukan bantuan dari berbagai pihak untuk penyelesaiannya.

Penyelenggaraan kegiatan dilakukan bekerjasama dengan Institut Literasi Nasionalisme (ILNAS) yang memiliki perhatian pada upaya-upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme (literasi nasionalisme), selain karena ILNAS merupakan lembaga dimana para penulis menjadi pengurus di lembaga tersebut. Tujuan pelaksanaan kegiatan secara umum untuk membantu penyelesaian masalah mitra, yaitu dengan membantu merumuskan strategi dan solusi dari multi pihak (pemerintah, intelektual, NGO, guru, dan mahasiswa) atas masalah yang dihadapi para guru PPKN, terutama dalam menghadapi aneka tantangan menanamkan nasionalisme pada era kenormalan baru.

Peserta yang dihadirkan adalah para pengurus MGMP PPKN Jakarta Selatan 1 dan Kota Depok yang sekaligus bertindak sebagai mitra, guru-guru PPKN di bawah kordinasi pengurus MGMP di kedua daerah tersebut serta melibatkan pula guru-guru mata pelajaran lain yang memiliki minat terhadap isu nasionalisme dan mahasiswa serta dosen UPN Veteran Jakarta yang tengah mengambil dan mengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, maupun mahasiswa dan dosen lain di luar UPN yang menjadi relasi ILNAS. Perluasan objek dilakukan mengingat isu relevan untuk mereka, selain dengan tujuan untuk memperluas dampak kegiatan dan merespon minat serta antusiasme masyarakat terhadap kegiatan. Mengambil momentum hari Kebangkitan Nasional kegiatan *webinar* dilaksanakan pada 21 Mei 2020 dan diikuti lebih dari 300 orang peserta.

Dengan tema “Nasionalisme dan Tantangan Era Kenormalan Baru”, acara dilaksanakan mulai pukul 13.00 hingga 15.30 WIB dengan menampilkan para narasumber sebagai berikut: Dr. Rima Agristina, SH, SE, MM (Deputi Pengendalian dan Evaluasi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila atau BPIP), Arilangga Pribadi Kusman, Ph.D (Fisip Unair Surabaya), Dr. Wahidah R. Bulan, M.Si (Direktur Eksekutif Ilnas sekaligus pelaksana kegiatan PKM), dan Ujang Suherman, M.Pd (Kepala Sekolah SMAN 111 Jakarta dan guru PPKN). Kegiatan diskusi dimoderatori oleh Eni Saeni, S.I.Kom., M.I. Kom, yang juga bertindak sebagai Sekum Ilnas dan sekaligus pelaksana kegiatan abdimas. Antusiasme peserta pada diskusi cukup baik, yang terindikasi pada jumlah peserta yang cukup banyak (lebih dari target yang ditetapkan) serta banyaknya peserta yang bertanya saat sesi tanya jawab.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *sharing knowledge and experience* dari multi pihak kepada mitra, yang dilakukan melalui pelaksanaan webinar. Kegiatan webinar dijadikan pilihan mengingat lebih aman karena peserta tidak perlu bertemu langsung, akan tetapi dapat tetap dapat dipastikan diperoleh solusi yang diharapkan secara maksimal. Selain itu webinar memungkinkan peserta dapat dihimpun dalam jumlah relatif banyak, sehingga manfaat kegiatan dapat diperluas kepada kelompok lain yang membutuhkan.

Selain kegiatan *webinar* juga dilakukan kegiatan literasi nasionalisme, yaitu membuat video berisi ajakan untuk mengokohkan nasionalisme dengan para guru-guru PPKN, yang kemudian diupload di Instagram ILNAS. Hal itu dilakukan guna menggalang kebersamaan



antara pelaksana abdimas dengan mitra khususnya dan dengan guru-guru PPKN umumnya, karena relasi antara pelaksana kegiatan dengan mitra dan pihak yang terlibat lainnya diharapkan tidak berakhir bersama dengan berakhirnya kegiatan *webinar*. Pembuatan group *whatsapp* yang tetap aktif setelah kegiatan *webinar* berakhir bahkan hingga tulisan ini dibuat, merupakan cara lain untuk mempertahankan kebersamaan tersebut. Kebersamaan dinilai penting karena kegiatan literasi nasionalisme bukanlah kegiatan sekali jadi, akan tetapi kegiatan yang membutuhkan keberlanjutan dan kesinambungan tindakan. Satu kegiatan lain yang juga dilakukan adalah *upload* kegiatan *webinar* di media sosial (*youtube*), dengan harapan mereka yang tidak menyaksikan kegiatan secara langsung tetap dapat memperoleh manfaat dari kegiatan yang diselenggarakan.

Hal lain yang perlu disampaikan adalah bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendanaan mandiri, sehingga skema kegiatan tidak terlalu kaku berpatokan pada ketentuan pada panduan pelaksanaan kegiatan dengan pendanaan dari Kemdikbud (sebagaimana diberlakukan pada kegiatan abdimas melalui Simlitabmas) maupun ketentuan dari LPPM UPNVJ dan UBSI. Pemilihan skema pendanaan mandiri dijadikan pilihan mengingat sumberdaya yang dimiliki pelaksana kegiatan, dalam hal ini sumber daya yang ada di lembaga Institut Literasi Nasionalisme, mengingat seluruh pelaksana kegiatan adalah pengurus ILNAS. Selain itu pemilihan kegiatan skema mandiri dijadikan pilihan karena sekaligus dapat diwujudkan dua tujuan, yaitu terlaksananya kegiatan rutin ILNAS disatu sisi dan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat disatu sisi, yang merupakan tanggungjawab pelaksana sebagai dosen (di UPNVJ maupun di UBSI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disebutkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelaksanaan webinar, dengan sejumlah narasumber yang memiliki latar belakang berbeda guna mendapatkan insight dari berbagai sudut pandang. Adapun poin-poin penting pemikiran yang disampaikan narasumber adalah sebagai berikut:

1. **BPIP: Empat Pilar dan Upaya Mengimplementasikan Nasionalisme**

Nara sumber pertama kegiatan webinar ini adalah pihak BPIP, yang disampaikan oleh Ibu Dr. Rima Agristina, SH, SE, MM selaku Ketua Deputy Pengendalian dan Evaluasi. Beliau menekankan penjelasan pada pentingnya memahami apa yang menjadi kunci untuk mengimplementasikan nasionalisme oleh setiap warga Negara. Kunci dimaksud adalah empat konsesus, yakni Pancasila, UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI; yang perlu digunakan tidak hanya dalam berpikir akan tetapi juga dalam bertindak.

Narasumber juga menjelaskan fenomena positif meningkatnya solidaritas sosial sebagai indikasi peningkatan nasionalisme saat pandemi, yang mewujud dalam bentuk tindakan gotong royong menangani dampak pandemi. Ini menjadi bukti bahwa ikatan perasaan satu saudara, tidak pernah berubah dan saat pandemi justru menjadi momentum untuk menampakkannya, dengan keinginan menjaga kesehatan bersama.

Mengingat narasumber dari BPIP, beliau juga menjelaskan apa yang sudah dilakukan BPIP untuk penguatan nasionalisme, terutama nilai-nilai Pancasila secara luas. Diantaranya



adalah dengan mengembangkan permainan tradisional pada anak-anak sebagai sarana penanaman nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, cinta tanah air, bekerja sama, dan saling menghormati. Kegiatan tersebut sebagai bagian dari bagaimana menunjukkan nilai Pancasila dalam tindakan, mengingat permainan tradisional anak merupakan kekayaan Indonesia yang perlu dilestarikan. Terdapat 2.600 permainan anak, yang jika dimasyarakatkan kembali akan menumbuhkan kegiatan ekonomi para pengrajin mainan anak di Indonesia, yang pada akhirnya bermakna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain yang utama tentu saja untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Hal lain yang tidak kalah penting bahwa BPIP bersedia membangun hubungan dengan para pihak dalam konteks peningkatan penanaman nasionalisme, termasuk dengan para guru PPKN dalam upaya penyelesaian masalah yang dihadapi dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai nasionalisme terutama disaat pandemi. BPIP diantaranya menawarkan bahan-bahan pengayaan untuk pengajaran mata pelajaran PPKN serta bersedia memfasilitasi diselenggarakannya kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kecakapan guru-guru dalam pengajaran PPKN.

2. ILNAS: Pentingnya Literasi Nasionalisme dan Partisipasi Multi Pihak serta Dampak Sosial Pandemi terhadap Nasionalisme.

Narasumber kedua adalah Direktur Eksekutif ILNAS, yaitu Dr. Wahidah R.Bulan, M.Si yang sekaligus berperan sebagai kordinator pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hal yang disampaikan adalah tentang apa itu literasi nasionalisme, mengapa literasi nasionalisme penting serta apa yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan literasi nasionalisme. Juga disampaikan tentang perlunya keterlibatan atau partisipasi dari multi pihak (keluarga, masyarakat, swasta, selain pemerintah) dalam literasi nasionalisme, agar kegiatan literasi nasionalisme dapat berhasil. Dalam paparannya juga dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh multi pihak (*penta helix*) tersebut.

Selain itu mengingat narasumber latar belakangnya adalah doktor sosiologi, juga dijelaskan tentang tantangan nasionalisme pada aspek sosial yang diperkirakan akan menguat selain tantangan kesehatan dan ekonomi. Tantangan sosial dimaksud adalah terjadinya kesenjangan yang makin melebar, bukan hanya karena faktor ekonomi tapi juga karena kesenjangan kompetensi penguasaan digital. Mengingat pada masa pandemi covid 19 peningkatan penggunaan digital tidak terhindarkan, akses dan informasi hanya dapat diperoleh oleh mereka (termasuk para guru PPKN) yang mempunyai kemampuan digital cukup baik. Meski awalnya akan berdampak pada kesenjangan akses dan informasi pada tingkat individual, jika berlanjut terus dapat meningkat pada kesenjangan pada tingkat institusional (antara sekolah dengan guru dan sumber daya digital yang baik dengan sekolah yang sebaliknya). Karena hal itu pelaksanaan berbagai pelatihan atau *upgrading* untuk meningkatkan kemampuan digital para pendidik menjadi penting, baik dilakukan oleh pihak sekolah, pihak Kemdikbud, maupun yang lainnya, yang hendaknya tidak berbayar mengingat kondisi ekonomi masyarakat yang memburuk.



Gambar 1. Flyer Kegiatan Webinar
Sumber: Dokumen Institut Literasi Nasionalisme

Selain kesenjangan, persoalan sosial lain yang perlu dihighlight terkait dengan potensi konflik yang juga diperkirakan akan meningkat, diantaranya karena tekanan yang sangat dalam akibat dampak pandemi pada individu terutama ekonomi. Hal itu dapat diperparah oleh konflik yang terjadi antar elit seperti fenomena yang mengemuka tentang pertentangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah terkait kebijakan yang diambil dalam penanganan pandemik. Pertentangan tersebut harus dikurangi, agar tidak terjadi kebingungan pada masyarakat (termasuk pada guru dan siswa didik), yang pada tahap berikutnya dikhawatirkan membangkitkan kembali residu pertentangan dimasa pilpres dan pilkada yang realitasnya masih tersisa. Indikasi tentang hal tersebut sebelumnya sudah dikeluhkan mitra yang kebetulan berada di pusat ibukota (Jakarta Selatan 1) dan Kota Depok, yang juga cukup kuat terdampak pada masa pilpres dan pilkada. Jika hal ini dibiarkan terus, nasionalisme Indonesia dapat terganggu dan mengalami pelemahan.

3. Pengurus MGMP dan Guru PPKN: Pemahaman yang Baik Karakter Siswa Sebagai Generasi Milenial dan Pentingnya Keteladanan Pendidik.

Dari unsur guru PPKN dan sekaligus mitra, disampaikan oleh Ujang Suherman, Kepala Sekolah SMA 111. Ia memberi gambaran konkrit bagaimana upaya menumbuhkan sikap nasionalisme melalui implementasi pada kegiatan belajar mengajar, berdasarkan pengalaman yang bersangkutan sebagai guru PPKN di sekolahnya. Strategi awal menurutnya adalah bahwa guru harus memahami karakter siswa didik sebagai generasi Z, yang terlahir di dunia digital dan biasa berkomunikasi dengan media sosial. Generasi milenial ini juga cenderung lebih memprioritaskan uang dan pekerjaan serta memiliki sikap lebih individualis dan senang hal yang serba instan serta cenderung tidak sabaran.

Kreatifitas guru dalam mengajar, mengembangkan silabus, dan menguasai materi serta menyelaraskannya dengan karakter siswa didik sebagai generasi milenial penting, selain



pentingnya guru menjadi teladan bagi siswa didik dalam konteks pembangunan karakter melalui pendidikan PPKN. Memanfaatkan berbagai momentum selama proses pembelajaran juga menjadi penting, seperti dengan mengawali belajar dengan berdoa dan menyanyikan lagu Nasional, menggelar upacara hari besar, meski tetap harus patuh pada protokol kesehatan. Komunikasi dengan orang tua juga penting guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka, selain perlu menggandeng keterlibatan masyarakat dalam upaya mendidik para siswa. Mengenalkan jasa-jasa pahlawan, mengenalkan budaya dan suku yang beragam, itu merupakan cara lain membangun karakter siswa dengan nasionalisme yang baik.

4. **Akademisi: Momentum Kebangkitan Nasional dan Era *New Normal*.**

Narasumber terakhir adalah Erlangga Pribadi Kusman, Ph.D, yang dalam paparannya menyatakan bahwa dalam era norma baru kita dihadapkan pada hidup dalam tindakan yang serba praktis dan berorientasi kesehatan yang tinggi. Ia juga menjelaskan tentang konsep *new normal* sebagai konsep perubahan dan menghubungkannya dengan sejarah kebangkitan nasional baik terkait dengan perilaku individu maupun kelompok serta bagaimana kesemuanya terhubung dengan kebijakan negara.

Narasumber juga mengajak para guru PPKN untuk mendalami hikmah di balik peristiwa-peristiwa sejarah yang ada dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada pelajar, diantaranya dengan menggali hikmah dibalik peristiwa kebangkitan nasionalisme pada tahun 1928. Sebagai contoh tokoh-tokoh dibalik peristiwa kebangkitan nasionalisme adalah para guru dan para dokter yang karena profesinya dekat dengan masyarakat yang saat itu terjajah. Mereka melihat rakyat sebagai bumiputra dibodohkan oleh sistem sehingga tidak bisa hidup dengan baik, dibebani kerja berat, dan ketika terkena wabah penyakit mengalami diskriminasi. Keterlibatan para guru dalam suatu peristiwa besar yang mempunyai pengaruh kuat hingga kini, jarang diungkap padahal penting untuk para pelajar agar mereka melihat guru sebagai aktor yang punya peran strategis. Jika disampaikan dengan baik (sesuai dengan karakter milenial), dapat memunculkan kesadaran di dalam diri mereka untuk lebih peka terhadap persoalan yang ada dan ikut terlibat dalam penyelesaian masalah. Menggerakkan milenial untuk berperan aktif urgen karena jika sejarah hanya menjadi pengetahuan, tidak menumbuhkan ketertarikan karena berbagai informasi yang diterima dari guru sesungguhnya dapat mereka dari dunia digital yang sangat akrab dengan mereka.

KESIMPULAN

Pandemi covid 19 menimbulkan multi persoalan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam penanaman nasionalisme, terutama pada generasi muda, lebih spesifik pada pelajar sebagai kelompok yang rentan terpapar nilai-nilai dan paham dari luar. Persoalan itu dihadapi mitra, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dari Jakarta Selatan 1 dan Kota Depok, terutama karena kegiatan belajar mengajar yang harus dilangsungkan secara online dan menuntut aneka penyesuaian dan yang berimplikasi luas terutama pada mata mata pelajaran pembentukan karakter seperti PPKN.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan mendiskusikan tantangan yang dihadapi para guru PPKN dalam penanaman nasionalisme pada pelajar sebagai siswa didik disaat pandemi, yang saat ini mulai memasuki era kenormalan baru. Yaitu era dimana aktifitas



diharapkan mulai meningkat, namun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan secara ketat. Dengan metode berbagi pengetahuan dan pengalaman dari multi pihak kepada mitra maupun kepada peserta secara keseluruhan, kegiatan diselenggarakan bekerja sama dengan Institut Literasi Nasionalisme (ILNAS) sebagai institusi yang aktif melakukan kegiatan literasi nasionalisme. Sedangkan mengenai alasan pemilihan webinar sebagai bentuk kegiatan mengingat relatif lebih aman namun dengan input yang tetap maksimal. Adapun narasumber yang dihadirkan adalah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), akademisi dari Prodi Ilmu Politik FISIP Unair Surabaya, Sosiolog dari FISIP UPN Veteran Jakarta serta guru PPKN dan sekaligus pengurus MGMP PPKN.

Beberapa hal penting yang dibahas diantaranya mengenai efektifitas pengajaran daring. Terkait hal itu perlu dipikirkan pendekatan pengajaran yang lebih tepat untuk milenials sebagai kelompok yang sejak lahir sudah berinteraksi dengan digital, yang memiliki karakter tertentu seperti senang dengan hal yang instan, lebih berorientasi pada materi, dan terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital. Selain itu dalam konteks pembangunan karakter penting untuk menampilkan keteladanan guru, karena keteladanan merupakan faktor kunci yang memberi pengaruh besar. Pentingnya para guru PPKN mendalami peristiwa sejarah seperti peristiwa kebangkitan nasional dalam penanaman nasionalisme, merupakan cara lain yang dapat dilakukan. Namun bukan sekedar informasi umum yang sudah banyak diketahui siswa, akan tetapi dilakukan dengan pendekatan yang berbeda dan lebih menginspirasi para milenials bahkan memotifasi mereka untuk menjadi lebih peka pada persoalan sosial yang ada dan termotifasi untuk berperan serta. Perlunya keterlibatan multi pihak dalam mengupayakan peningkatan nasionalisme pada pemuda termasuk pelajar, menjadi pembahasan lainnya. Hal itu karena penanaman nasionalisme pelajar sesungguhnya menjadi tanggungjawab bersama semua pihak, yang keberhasilannya juga ditentukan oleh keterlibatan multi pihak. Mencermati kemungkinan timbul dan meningkatnya problem sosial seperti kesenjangan maupun konflik termasuk dilingkup dunia pendidikan, hal lain yang menjadi perbincangan. Hal ini perlu diantisipasi karena jika dibiarkan dapat melemahkan nasionalisme. Terakhir, BPIP maupun ILNAS mensupport berbagai upaya penguatan nasionalisme karena sejalan dengan tupoksi atau bidang garap institusi tersebut. Kedua institusi membuka diri untuk menjalin kerja sama dengan pihak manapun termasuk dengan pihak sekolah dan guru PPKN.

DAFTAR PUSTAKA

- Culbertson, S.S; Huffman, A.H; Alden-Anderson, R. 2010. Leader Member Exchange and Work-family Interactions: the Mediating Role of Self - Reported Challenge and Hindrance -Related Stress. *Jurnal Psikologi*.
- IDN Research Institut. 2019. *Indonesia Millennial Report 2019*. Jakarta: IDN Media.
- Kemdiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.
- Pratiwi, Anggi., dkk. 2019. Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol. 7, No. 1 (Juni 2019)*. Bandung: Universitas Padjajaran.

Pusat Kurikulum. 2009. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta

Ramli, T. 2003. Pendidikan Karakter, Bandung: Angkasa.

Tim Gerakan Literasi Nasionalisme Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

